

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidikan yang berbasis non formal seperti pondok pesantren yaitu sebuah wadah Pendidikan yang berlatar belakang Islam yang mana pengajaran dalam pondok pesantren sendiri ialah mengenai keilmuan Agama Islam yang diajarkan kepada para santrinya. Pondok pesantren adalah salah satu Lembaga Pendidikan yang mencerdaskan anak bangsa, terbukti dengan adanya para santri dari jaman penjajahan yang melawan para penjajah sampai sekarang peran santri selalu hadir di tengah-tengah kepelikan yang dialami pemerintah. Pondok pesantren hadir mencerdaskan anak bangsa melalui tradisi Islam yang terus menjadi budaya untuk bisa melanjutkan estafet kepemimpinan dari para pahlawan terdahulu.

Syafe'i (2017) menyatakan bahwa pesantren sebagai pendidikan Islam khas di Indonesia, yang awalnya hanya sebatas mengkaji ilmu pengetahuan akan tetapi dalam perjalanannya terus berkembang, beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan masyarakat, bahkan masyarakat dunia. Kemampuan adaptasi dan penyesuaian diri pesantren merupakan faktor penting yang mendasari eksistensi pesantren terus bertahan bahkan terus berkembang

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem Pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan keagamaan pasal 30. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari Pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat.

Pada saat ini pondok pesantren terus berkembang, baik dari sisi pembelajarannya maupun fasilitas yang diberikan pondok pesantren kepada para santrinya. Dengan konsep modern yang dipakai oleh pondok pesantren tidak hanya mengajarkan keilmuan islam saja akan tetapi mengajarkan program Bahasa Asing seperti Arab dan Inggris untuk kemajuan pengembangan bahasa para santri agar mampu berkarya di lingkup internasional.

Perkembangan zaman yang kian terus melaju semakin menuntut untuk adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas itu sendiri tidak lepas dari bagaimana individu tersebut mau terus mengambil pelajaran dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan

sosial dan adat budaya yang ada di sekitar. Individu yang dapat mengambil manfaat dari kehidupannya maka ia akan dapat menyesuaikan diri di lingkungannya.

Haber & Runyon (Pramestari, 2020) menjelaskan bahwa gambaran diri yang positif merupakan salah satu aspek penyesuaian diri individu. Penyesuaian diri dapat dikatakan efektif jika ditandai dengan seberapa baik individu dalam menghadapi situasi dan kondisi yang selalu berganti. Santri perantau yang belajar di Pondok Pesantren telah berada pada lingkungan yang setahap lebih luas. Bertemu dengan banyak orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda di lingkungan tempat merantau, mereka akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang efektif, mampu untuk mencapai tingkat keakraban yang cocok dalam membina hubungan sosialnya. Mereka biasanya mampu dan selalu merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain, sekaligus mampu mengelola serta membangun hubungan dengan orang lain, sehingga mereka dapat memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan dan dapat diterima oleh kelompok atau lingkungannya.

Santri perantau juga memiliki kebutuhan, harapan dan tuntutan didalam dirinya yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Hal-hal yang tidak bisa dilakukan di rumah akan dilakukan di tempat merantau, karena harus memenuhi tuntutan perubahan yang berada di sekelilingnya. Santri yang perantau perlu bersosialisasi dengan teman yang berasal dari berbagai daerah tentunya berbeda bahasa, adat istiadat, dan cara berkomunikasi baik di lingkungan tempat tinggal maupun di pondok pesantren. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan permasalahan penyesuaian diri pada Santri perantau.

Penyesuaian diri tidak mudah bagi setiap individu karena membutuhkan usaha dalam mencapai hal tersebut. Tidak jarang bahwa penyesuaian diri dapat dilakukan ketika posisi individu tersebut sulit dalam menyeimbangkan dan mengikuti lingkungan di sekitar. Kesulitan yang terjadi biasanya dikarenakan adanya perbedaan antara lingkungan yang lama dengan lingkungan yang baru sampai seseorang tersebut harus dapat menyesuaikan dirinya kembali ke dalam lingkungan yang baru Handono & Bashori (2018). hal inilah yang menjadi problematika dalam kehidupan di masyarakat termasuk kalangan remaja.

Santri harus bertemu dan bergaul dengan orang-orang yang belum pernah dikenal sebelumnya dengan watak, kebudayaan, status sosial dan kebiasaan berbeda-beda. Sementara itu santri juga dituntut untuk hidup mandiri terpisah dari orang tua. Kehidupan di Pondok

Pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan santri sebelumnya membuat mereka harus melakukan penyesuaian diri agar dapat bertahan, sehingga mampu menuntut ilmu secara optimal dan menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut.

Lingkungan pondok pesantren mengajarkan santri untuk hidup mandiri, disiplin, serta menekankan kesederhanaan. Di dalam pesantren santri disuguhkan dengan berbagai aturan dan batasan. Setiap hari, santri diatur oleh kegiatan-kegiatan yang ditetapkan di pondok pesantren yang sering membuat santri tidak bisa beradaptasi dengan baik.

Santri sering kali merasa keberatan saat masuk ke pondok pesantren untuk menempuh Pendidikan berbasis Islam. Di antara mereka ada yang merasa bahwa hidup di pondok itu banyak peraturan sehingga mereka merasa terbatas untuk melakukan hal hal yang disukai. Dan tak jarang juga ada sebagian santri yang memilih untuk kabur atau keluar dari pondok pesantren karena mereka tidak terbiasa dalam kehidupan yang banyak akan peraturan dan rasa tidak nyaman yang akhirnya mereka tidak lagi di pondok pesantren.

Setiap individu selalu ada permasalahan dalam kehidupan yang ia jalani. Bagaimana individu tersebut menyikapi permasalahan yang ada, itu tidak selalu sama. Ada yang dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan berhasil dan adapula yang gagal. Ketika individu tersebut berhasil dalam menghadapi kesulitan yang ada di hidupnya maka cenderung ia akan sukses, sebaliknya jika seseorang tidak mampu mengatasi kesulitan dalam hidupnya maka ia tidak akan berhasil. Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan individu ialah kecerdasan *adversity*. Kecerdasan *adversity* diperkenalkan oleh ilmuwan Paul G. Stoltz yang dihasilkan dari riset 500 kajian di seluruh dunia. Dalam hal ini *adversity* mampu menjadi tonggak dalam pencapaian kesuksesan suatu individu (Sugiarti et al., 2020)

Adversity Quotient (AQ) atau yang biasa disebut *adversitas*, menurut Stoltz (2000:8) *Adversity Quotient* adalah salah satu kemampuan individu dalam mengatasi suatu masalah sehingga ia dapat mencapai suatu kesuksesan. *Adversity quotient* ini dapat menjadi parameter bagaimana seseorang dapat menghadapi kesulitan dalam permasalahannya. *Adversity quotient* dilatarbelakangi oleh aspek kontrol yaitu dapat mengendalikan diri dan tidak menyerah ketika menghadapi berbagai macam tantangan; *origin* dan *ownership* ialah sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya dengan kadar yang proposional dan memiliki tanggungjawab untuk upaya perbaikan. *Reach* ialah bertindak dalam keadaan pikiran yang jernih untuk mencapai tujuan; dan *edurance* mengembangkan pikiran positif dan konsisten dalam menghadapi kesulitan (Stolz, 2014).

Menurut Schneiders dalam (Fauzia & Devina Rahmadiani, 2023) ada lima faktor yang bisa mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja, yaitu adalah : 1) kondisi fisik, acap kali kondisi fisik yang kuat berdampak pada proses penyesuaian diri yang sedang dijalankan oleh remaja (santri). Yang mempengaruhi dari kondisi fisik ialah gen (keturunan), pengendalian tubuh dan yang paling utama ialah kesehatan fisik. 2) kepribadian, seorang santri yang mempunyai karakter kepribadian yang beda maka cara penyesuaian dirinya berbeda pula dengan adanya tekad dan kemampuan untuk berubah, pengontrolan diri, berintelejensi serta dapat mengimplementasikan diri. 3) Pendidikan, dalam Pendidikan sendiri ada beberapa unsur untuk santri dapat menyesuaikan dirinya seperti : belajar, latihan, mendapatkan pengalaman baru dan kebutuhan dari setiap pribadinya. 4) Lingkungan. Tentang lingkungan sendiri sudah pasti menjadi satu elemen yang berpengaruh dalam penyesuaian diri santri yang mana lingkungan mencakup keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. 5) Agama & Budaya, agama saling berkaitan dengan budaya yang mana turun temurun keyakinan dan nilai-nilai serta praktiknya dalam kehidupan yang begitu mendalam, yang mempunyai tujuan dan stabilisasi dan keselarasan hidup seseorang Agama selalu memberi nilai-nilai kemuliaan yang mana manusia sebagai ciptaan Tuhan. Bukan hanya nilai fungsional yang di hasilkan oleh manusia. Dengan adanya hal ini maka dapat dilihat bahwa nilai budaya yang diberikan kepada setiap individu mengalami beragam media di dalam lingkungan keluarga, Lembaga Pendidikan dan pula lapisan masyarakat.

Haber & Runyon (dalam Pramestari, 2020) menjelaskan bahwa diri yang positif ialah menjadi salah satu dari sekian aspek penyesuaian diri. Penyesuaian diri dapat efektif ketika individu tersebut mampu menyesuaikan dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah. Santri yang mana sedang menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren akan merasa berada di lingkungan yang baru dan berbeda, bertemu dengan teman teman yang dari berbagai latarbelakang yang bermacam-macam baik itu dari segi bahasa, kultur, dan budaya. Individu yang mempunyai tingkat penyesuaian diri yang besar maka ia sampai pada keakraban yang lebih cepat dengan lingkungan sosialnya. Mereka biasanya merasa nyaman saat berinteraksi dengan orang-orang baru dan dapat langsung membangun relasi dengan orang lain, serta mereka mampu menunjukkan sikap yang positif dan menyenangkan ke orang yang ada disekitarnya.

Dalam menjalankan Pendidikan di pondok pesantren seorang santri tidak hanya kemampuan *adversity quotien* yang dibutuhkan dalam penyesuaian diri seorang santri akan tetapi dukungan sosial pun sangat dibutuhkan. Dukungan sosial ialah memberikan bantuan

atau pertolongan kepada orang yang menghadapi masalah yang ada di lingkungannya (Novia Damayanti et al., 2021)

Dukungan sosial yang ada di pesantren biasanya didapatkan dari teman sebaya. Menurut Brown dan Bowkowski teman sebaya ialah seorang yang berperan penting dalam kehidupan remaja karena teman sebaya dapat memengaruhi individu dalam menjalankan penyesuaian diri. Dukungan dari teman sebaya dibutuhkan ketika seseorang itu merasa lemah atau stres ataupun saat individu dalam keadaan normal. Dengan adanya dukungan sosial teman sebaya dapat mengurangi rasa stres yang ada pada santri di pondok pesantren.

Menurut Sarason (dalam Sa'idah & Laksmiwati, 2017) dukungan sosial ialah adanya rasa nyaman secara raga dan psikologis yang didapatkan dari individu yang lain. Dukungan sosial biasanya didapatkan oleh setiap individu itu dari berbagai macam pihak baik secara sadar atau tidak dari yang memberikan dukungan sosial tersebut.

Dukungan sosial (*social support*) dapat diartikan sebagai sebuah informasi baik secara verbal ataupun non-verbal, masukan (saran) untuk individu, ataupun tingkahlaku yang memberikan bantuan secara nyata yang didapatkan langsung oleh orang-orang yang dalam lingkungan sosialnya ataupun kehadiran orang-orang terdekat (Gottlieb dalam Sa'idah & Laksmiwati, 2017).

Dukungan sosial yang disalurkan dari orang-orang terdekat atau dari lingkungan sosialnya hal tersebut memberikan kehangatan tersendiri bagi individu, seperti adanya komunikasi yang baik antara pengurus pesantren dengan para santri dan teman-teman yang ada di lingkup pondok pesantren. Suasana hangat para santri adalah saat makan bersama, belajar bersama dan sholat berjamaah. Santri mampu menyesuaikan diri dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi ketika teman-teman sebayanya memberikan support dan saran (Nishfi & Handayani, 2021)

Menurut Sarafino (2011) terdapat beberapa bentuk-bentuk dukungan sosial, yaitu : (1) dukungan penghargaan, dukungan ini ialah penghargaan yang positif kepada individu lain, memberikan persetujuan atas segala ide yang dilontarkan dan memberikan semangat kepada individu tersebut; (2) dukungan emosional, dukungan ini ialah dukungan yang melibatkan sifat emosional ataupun menjaga keadaan emosi, afeksi dan ekspresi, pada dukungan emosional yang ekspresi ini meliputi beberapa berupa perhatian, kepedulian, kenyamanan dan merasa dicintai; (3) dukungan instrumental, dukungan ini berupa dukungan yang nyata; (4) dukungan informasi, dengan dukungan ini individu mendapatkan solusi dari

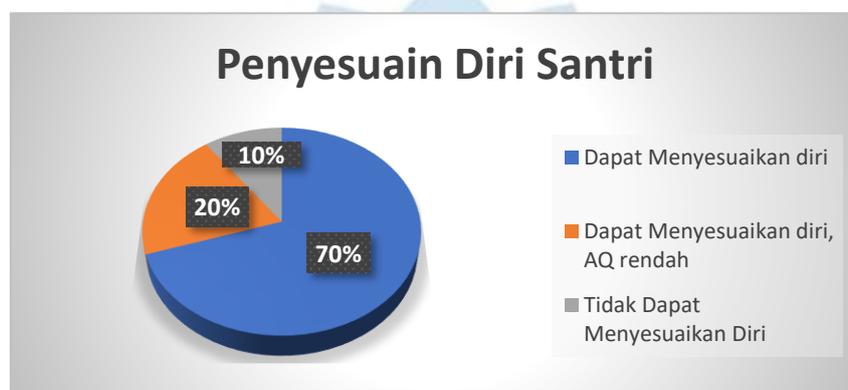
permasalahan yang ada atau memberikan saran secara langsung untuk bagaimana individu dapat melakukan sesuatu.

Setiap orang yang mendapatkan lingkungan yang baru ia akan berusaha untuk dapat menyesuaikan dirinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada santri. pada studi Pritaningrum dan Hendriani (2013) pada perilaku penyesuaian diri oleh santri di pondok pesantren modern saat tahun pertama yang membuktikan bahwa responden dapat menyesuaikan dirinya dengan cara merubah tingkah laku agar mengikuti dengan lingkungan sosialnya. Terdapat beberapa faktor dalam mempengaruhi proses penyesuaian diri santri di tahun awal saat di pondok pesantren ialah berupa kepribadian dari setiap individu, Pendidikan, kondisi fisik, lingkungan (keluarga, pondok pesantren, kampus, masyarakat), agama, dan budaya. Riset yang setara juga dilakukan oleh Safareka, Satyowani, dan Anni (2018) dapat membuktikan bahwa adanya keterkaitan yang selaras antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada siswa Lau, Chan, dan Lam (2018) bahwa individu yang dapat menerima dukungan sosial yang didapatkan dari orang tua dan teman sebayanya maka penyesuaiannya mereka lebih baik secara keseluruhan, yang membuktikan bahwa secara universal manfaat dukungan sosial terhadap penyesuaian diri seorang santri.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Handono & Bashoro (2013) tentang penyesuaian diri dan dukungan sosial yang mana berjudul “Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Setres Lingkungan Pada Santri Baru” dengan hasil penelitian itu bahwa menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada santri baru (Handono & Bashoro, 2013).

Untuk menginformasi fenomena ini, peneliti melakukan studi awal menggunakan kuisioner yang disebar melalui Google Form kepada Santri Pondok Pesantren Ma'had Al-Jami'ah dengan jumlah 94 responden santri baru. 79% responden perempuan dan 21% responden laki laki. Dari hasil studi awal ini yaitu bahwa 70% dapat menyesuaikan diri dengan adanya dukungan sosial yang didapaknya baik itu dari keluarga, teman-teman dan pengurus ma'had dengan selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menjalankan semua kegiatan di Ma'had, memberikan afirmasi positif untuk mengapresiasi atas capaian yang didapat, juga memberikan nasihat yang menenangkan jiwa dan bantuan berupa materil yang diberikan dari orang tua keluarga dan teman. *Adversity quotient* yang tinggi pada tiap individu yang dapat memudahkan dalam bersosialisasi di lingkungan ma'had yang mana sebagian santri sudah pernah mondok sehingga ia tidak lagi sulit dalam bersosialisasi dengan

banyak orang dan bisa mengatur waktu di Ma'had dengan baik. 20% dapat menyesuaikan diri dengan dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan teman-teman yang selalu mensupport dalam penyesuaian di lingkungan ma'had akan tetapi ia mempunyai *adversity quotient* yang rendah sehingga ketika santri ada masalah maka ia memendamnya sendiri tanpa bercerita ke teman-temannya dan tidak bisa bekerja secara cepat dan baik. 10% tidak dapat menyesuaikan diri di lingkungan ma'had dikarenakan belum berpengalaman mondok yang mana ada pada situasi yang ramai dengan banyak orang dan jadwal kegiatan yang begitu padat sehingga susah dalam mengatur waktu yang baik antara jadwal di pondok dan jadwal di kampus.



Gambar 1.1 Studi Awal

Beberapa masalah yang biasa dihadapi oleh para santri ialah saat mereka merasa padat dengan kegiatan di pondok pesantren seperti mengaji dari subuh dan setelah isya sehingga jadwal tidur yang kurang, makan yang apa adanya yang mana disediakan oleh kantin di pondok dan adanya kegiatan-kegiatan yang suka mendadak sehingga waktu untuk bersantap pun jadinya tersita. Maka dari itu perlu adanya dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Karena dengan dukungan sosial setiap individu merasa dicintai dan diperhatikan sehingga ketika individu tersebut merasa nyaman dalam lingkungannya maka mereka akan dapat lebih mudah untuk penyesuaian diri.

Santri menuntut ilmu di Pondok Pesantren yang mana hidup jauh dari orang tua dan keluarga, maka para santri ini membutuhkan teman yang bisa membantunya dalam menyesuaikan diri di Pondok Pesantren. Teman sebaya mempunyai fungsi utama yaitu menyediakan berbagai informasi mengenai dunia diluar keluarga. Remaja yang dipandang oleh teman sebayanya ialah merupakan aspek yang penting dalam kehidupan mereka. Agar dimasukkan dalam anggota (Santrock, 2007)

Dalam perkembangan individu pada masa remaja, teman sebaya mempunyai peran yang penting secara sosial maupun emosional. Menurut Cutrona dan Russell dukungan sosial mempunyai enam fungsi sosial ataupun ketentuan yang diperoleh dari hubungan dengan orang lain. Hal itu dibutuhkan individu untuk merasa bahwa dirinya didukung oleh orang lain dan untuk menghindari kesepian. Dukungan yang didapatkan dari teman sebaya sangat dibutuhkan oleh santri baru untuk saling menasehati, mendukung, saling terbuka, saling menyayangi, dan bisa saling kerjasama dalam menyelesaikan berbagai tuntutan di Pondok Pesantren.

Santri tidak lepas dari peran Orang tua yang sangat memberikan peran terhadap tumbuh kembang anaknya. Orang tua tentunya ingin yang terbaik untuk masa depan anaknya, maka dari itu banyak orang tua yang memasukan anaknya ke pondok pesantren bahkan saat anak tersebut sudah mahasiswa. Orang tua akan memasukan anaknya ke Ma'had Al-Jami'ah di kampus, itu salah satu cara orang tua agar anak tetap terjaga dan terawasi dengan baik di lingkungan luar. Para santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung juga dengan berbagai macam motivasi untuk masuk ke ma'had tersebut. Sebagian santri berinisiatif untuk masuk ke ma'had al-jami'ah karena memang sudah pernah mondok sehingga ingin melanjutkan Pendidikan secara Islami agar ilmunya terus bertambah, bukan hanya ilmu agamanya saja akan tetapi di ma'had al-jami'ah juga memberikan pembelajaran berbasis kebahasaan yaitu adanya bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris, dengan adanya bahasa asing ini agar para santri dapat berkaca di lingkup internasional. Selain dari itu juga, orang tua yang memang backgroundnya agamis dan pernah merasakan mondok maka mereka pun ingin anaknya sama seperti mereka agar ilmu agama yang didapatkan jauh lebih banyak dan lebih luas sehingga bisa di syiarkan kepada masyarakat luas. Ada juga yang memang memilih masuk ke ma'had karena biayanya lebih murah dibandingkan dengan kost, selain itu pun mendapatkan pembelajaran yang lebih banyak sehingga banyak santri yang mau kuliah sambil belajar di ma'had.

Pondok Pesantren Ma'had Al-Jami'ah ialah yang mana santrinya ialah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mempunyai misi yang unggul dan kompetitif yaitu nilai nilai dan tradisi pondok pesantren setiap harinya ditanamkan kepada para santri melalui berbagai kegiatan. Santri yang merupakan perantauan mereka perlu melakukan penyesuaian diri. Santri di pondok ini melakukan penyesuaian diri baik dengan lingkungan pondok ataupun lingkungan kampus dimana mereka mencari ilmu. Dapatkah dukungan sosial dan *adversity quotient* mampu menjadi pengaruh pada penyesuaian diri.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, sehingga peneliti menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui “pengaruh dukungan sosial dan *adversity quotient* terhadap penyesuaian diri santri di lingkungan pondok pesantren Ma’had Al-Jami’ah”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial dan *adversity quotient* terhadap penyesuaian diri santri di pondok pesantren Ma’had Al-Jami’ah
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri santri di pondok pesantren Ma’had Al-Jami’ah
3. apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap penyesuaian diri santri di pondok pesantren Ma’had Al-Jami’ah

Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan rumusan masalah yang diatas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan *adversity quoetion* terhadap penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Ma’had Al-Jami’ah
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Ma’had Al-Jami’ah
3. Untuk mengetahui pengaruh *adversity quoetion* terhadap penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Ma’had Al-Jami’ah

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian, ada beberapa kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya literatur dan memberikan sumbangan pemikiran tentang pengembangan konsep terkait bidang Psikologi. Khususnya Psikologi Positif terkait dengan dukungan sosial dan *adversity quotient* dalam membangun kemampuan penyesuain diri santri.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada para santri terkait adanya pengaruh antara dukungan sosial dan *adversity quotient* terhadap kemampuan penyesuaian diri juga memberikan pemahaman kepada orang tua, keluarga dan masyarakat. Hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi praktis, ialah menjadi sarana untuk menyusun strategi dalam meningkatkan kemampuan penyesuain diri santri, menyumbangkan ide-ide baru terkait penanganan masalah yang berkaitan dengan kemampuan penyesuain diri pada santri dan meningkatkan pemahaman bagi berbagai pihak bahwa dukungan sosial dan *adversity quotient* dapat menjadi pendukung dalam proses penyesuain diri santri di pondok pesantren.